

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Informasi hasil pembangunan yang didapatkan dapat dimanfaatkan dalam penentuan kebijakan pembangunan suatu wilayah. PDRB merupakan ukuran keberhasilan pembangunan suatu wilayah, khususnya di bidang ekonomi salah satu alat yang dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah (Julio, dkk, 2016). Pendapatan regional dapat didefinisikan sebagai tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah, dimana tingkat pendapatan regional dapat diukur dari total pendapatan wilayah ataupun pendapatan rata-rata masyarakat pada daerah tersebut (Tarigan, 2007).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto (gross value added) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun ataupun dalam tiga bulan atau semesteran. Sedangkan nilai tambah adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan menghasilkan

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar (Sjafrizal, 2015).Manfaat dari data PDRB adalah sebagai berikut (BPS, 2014):

1. Mengetahui atau menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu wilayah.
2. Membandingkan perekonomian suatu wilayah dari waktu ke waktu.
3. Membandingkan perekonomian antar wilayah.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah.

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar maupun triwulan, sebagai berikut dijelaskan (BPS Kabupaten Cilacap, 2018):

1. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal, yaitu PDRB yang disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian.
2. PDRB atas dasar harga konstan, yaitu PDRB yang disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

Dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku ada dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung adalah perhitungan dengan mengalokasikan pendapatan nasional menjadi

pendapatan regional memakai berbagai macam indikator, antara lain jumlah produksi, jumlah penduduk, luas areal sebagai alokatornya (Tarigan, 2007).

Metode langsung dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan (Tarigan, 2007), yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diprediksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sector atau sub sector tersebut. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector atau kegiatan yang produksinya berbentuk fisik atau barang, misalnya pertanian, industri dan sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*), yaitu bahan baku dari luar yang dipakai dalam proses produksi.

2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah dan gaji dan surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan atau produksi barang dan jasa

itu digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (investasi), perubahan stok dan ekspor neto.

B. Sektor Pertanian Dan Sub Sektor Pertanian

Menurut Suhendra (2004) menyatakan bahwa sektor pertanian yang berhasil merupakan persyaratan bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awalnya masa pemerintahan orde baru menyadari benar hal tersebut, sehingga pembangunan angka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititik beratkan pada pembangunan sektor pertanian dan industri penghasil sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pembanguna dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (Agroindustri) yang berkelanjutan secara bertahap dialihkan pada pembangunan industri mesin dan logam.

Sektor pertanian telah berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan PDRB, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan industri, pengetasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Sektor pertanian mempunyai efek pengganda kedepan yang besar melalui keterkaitan *input-output*, *outcome* antara industri, konsumsi, dan investasi. Hal ini terjadi nasional dan regional karena keunggulan komparatif sebagian besar wilayah Indonesia adalah sektor pertanian (Laoh, 2008).

Pertanian adalah macam produksi khusus yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan ternak. Dengan kata lain pertanian merupakan

suatu industri biologi, karena pertanian memproduksi menggunakan sumber daya alam secara langsung, pertanian juga disebut industri primer. Tanaman merupakan pabrik primer pertanian, sedangkan ternak merupakan pabrik sekunder pertanian. Disamping itu, pertanian juga merupakan suatu kegiatan biologis untuk menghasilkan berbagai kebutuhan manusia termasuk sandang, pangan, dan papan. Produksi tersebut dapat dikonsumsi langsung maupun jadi bahan antara untuk proses lebih lanjut. Sub pertanian merupakan semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan (Statistik Pertanian, 2009 dalam Alkaf 2015). Sub sektor dari sektor pertanian mencakup:

1. Tanaman bahan makanan (Tabama) ialah tanaman yang menjadi bahan pokok atau utama dalam pola konsumsi manusia seperti beras, jagung, dan gandum.
2. Tanaman perkebunan seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai pelengkap dari pola konsumsi manusia.
3. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan).
4. Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua hewan vertebrata kecuali ikan dan amfibi) atau serangga (misalnya lebah).
5. Perikanan mempunyai subjek hewan perairan (termasuk amfibi dan semua non-vertebrata air).

C. Teori Ekonomi Basis

Teori ekonomi basis ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Inti dari model ekonomi basis (*economic base model*) adalah bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Ekspor tersebut berupa barang-barang dan jasa termasuk tenaga kerja. Akan tetapi dapat pula pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (*immobile*), seperti yang berhubungan dengan aspek geografi, iklim, peninggalan sejarah atau daerah pariwisata dan sebagainya, sektor (industri) yang bersifat seperti ini disebut sektor basis (Budiharsono, 2005).

D. Kedudukan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan ekonomi dan pembangunan nasional. Hasil kajian pembangunan ekonomi di berbagai negara menunjukkan bahwa terdapat mekanisme keterkaitan antara pembangunan pertanian dengan pembangunan industri dan jasa. Keberhasilan pembangunan pertanian terutama dalam meningkatkan pendapatan dan ketersediaan bahan pangan pokok masyarakat akan memacu berkembangnya sektor industri dan jasa serta mempercepat transformasi struktur perekonomian nasional. Bukti-bukti

empiris juga menunjukkan bahwa ketangguhan sektor industri akan semakin kokoh apabila didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang tangguh dan berkelanjutan, sehingga nampak keterkaitan antara pertanian, industri dan jasa (Badan Agribisnis, 2000).

Kenyataan menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam sumbangannya terhadap produk domestik bruto. Tingkat pertumbuhan sektor pertanian penting artinya dalam kaitannya dengan pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. Hanya saja sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto dari tahun ke tahun semakin menurun sejalan dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Lebih jauh, bila melihat penurunan sumbangan sektor pertanian terhadap produk domestik bruto setiap negara tentu berbeda-beda, disatu pihak akan sangat tergantung pada pertumbuhan sektor pertanian dan di lain pihak akan sangat tergantung pada sektor-sektor yang lainnya, maka jelas kondisi ini akan menggambarkan kedudukan relatif sektor pertanian akan merosot baik dilihat dari struktur produk domestik bruto maupun kesempatan kerja (Isbah, dkk, 2016).

E. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja atau *labour force* terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan yang mencari pekerjaan. Kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah,

golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau penerima pendapatan (Simanjuntak, 1985).

Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan terakhir, yaitu pencari kerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga, walaupun sedang tidak bekerja namun secara fisik dianggap mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan menurut batas umur. Di Indonesia dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih (Simanjuntak, 1985).

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili selama kurang dari 6 bulan tetapi ada maksud untuk menetap. Penduduk usia kerja merupakan golongan penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pasar kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja atau seluruh permintaan dan penawarannya dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang yang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. Kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari kegiatan ekonomi, dengan demikian kesempatan kerja mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi

dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong atau belum diisi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja agar menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Kartono, 1999).

Menurut Sugihardjo dan Retno (2005), tenaga kerja (penduduk usia kerja) adalah penduduk yang secara potensial dapat bekerja, pada umumnya yang termasuk kelompok ini dibatasi adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun. Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja tetapi siap untuk bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan atau keuntungan, baik bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh. Mencari pekerjaan (menganggur) adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi tertentu, atau mereka yang pernah bekerja/dibebaskan tugas, tetapi sedang menganggur atau mencari pekerjaan. Setengah menganggur adalah mereka yang bekerja akan tetapi bila dilihat dari jam kerja yang dilakukan kurang dari yang ditetapkan, biasanya kurang dari 35 jam perminggu.

F. Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi juga sekaligus dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*),

pertumbuhan (*growth*), dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008 dalam Isbah, dkk, 2016). Ada beberapa faktor yang bisa diungkapkan bahwa sektor pertanian menjadi penting dalam proses pembangunan (Tambunan, 2003), yaitu:

1. Sektor pertanian menghasilkan produk-produk yang diperlukan sebagai input sektor lain, terutama sektor industri, seperti industri tekstil, industri makanan dan minuman.
2. Sebagai negara agraris (kondisi historis) maka sektor pertanian menjadi sektor yang sangat kuat dalam perekonomian dalam tahap awal proses pembangunan. Populasi di sektor pertanian (pedesaan) membentuk suatu proporsi yang sangat besar. Hal ini menjadi pasar yang sangat besar bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk pangan. Ketahanan pangan yang terjamin merupakan prasyarat kestabilan sosial dan politik.
3. Karena terjadi transformasi struktural dari sektor pertanian ke sektor industri maka sektor pertanian menjadi sektor penyedia faktor produksi (terutama tenaga kerja) yang besar bagi sektor non pertanian (industri).
4. Sektor pertanian merupakan sektor sumberdaya alam yang memiliki keunggulan komparatif dibanding bangsa lain. Proses pembangunan yang ideal mampu menghasilkan produk-produk pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif terhadap bangsa lain, baik untuk kepentingan ekspor maupun substitusi impor.

G. Teori Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan kemampuan sektor perekonomian di wilayah yang lebih luas. LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riyadi dan Brathakusuma, 2005):

$$LQ = \frac{v_i / v_t}{V_i / V_t}$$

Keterangan :

- v_i : PDRB sektor/sub sektor kabupaten/kota
- v_t : PDRB total/sektor wilayah kabupaten/kota
- V_i : PDRB sektor/sub sektor tingkat provinsi
- V_t : PDRB total/sektor wilayah tingkat provinsi

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan wilayah provinsi, maka provinsi memegang peranan sebagai wilayah nasional. Dari rumus tersebut dapat diketahui kriteria nilai LQ, sebagai berikut:

$LQ > 1$, artinya produk sektor i mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan serta mampu mengekspor ke luar daerah.

$LQ < 1$, artinya produk sektor i belum mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan masih mengimpor dari daerah lain.

$LQ = 1$, artinya terjadi keseimbangan antara kebutuhan dengan produk yang dihasilkan oleh sektor terkait.

Kelemahan metode LQ yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang terjadi untuk waktu yang akan datang. Karena sektor basis pada saat ini belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis pada waktu yang akan datang (Sambodo, 2002). Sehingga untuk mengatasi kelemahan metode LQ digunakan variasi dari metode LQ yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Metode DLQ menggambarkan posisi sektor maupun sub sektor pertanian dimasa mendatang. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right\}^t$$

Dimana :

DLQ : Indeks *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor di kab/kota

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB total/ sektor di kab/kota

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor/sub sektor provinsi

G : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB total/ sektor provinsi

t : Jumlah tahun analisis

Jika $DLQ \geq 1$, sektor maupun sub sektor pertanian masih dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang. Jika $DLQ < 1$, sektor maupun sub sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk basis di masa yang akan datang (Suyatno, 2002).

H. Teori Angka Pengganda Tenaga Kerja

Masalah penduduk dapat dipecahkan melalui pembangunan yang ditujukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja secara tepat dan memadai. Salah satu sektor yang memberi banyak lapangan pekerjaan adalah sektor pertanian. Sehingga sektor pertanian sebagai pemegang peranan penting dalam perekonomian wilayah diharapkan menjadi sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Budiharsono (2005) menyatakan bahwa untuk menghitung besarnya peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja, digunakan angka pengganda tenaga kerja yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{N}{NB}$$

Keterangan:

K : Angka pengganda tenaga kerja

N : Jumlah tenaga kerja di seluruh sektor

NB : Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian

Angka pengganda tenaga kerja yang diperoleh, dikalikan dengan perubahan tenaga kerja di sektor pertanian akan dihasilkan angka pertumbuhan kesempatan kerja total dengan rumus:

$$\Delta N = K \times \Delta NB$$

Keterangan:

ΔN : Perubahan tenaga kerja total kabupaten

ΔNB : Perubahan tenaga kerja sektor pertanian kabupaten

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Jessi (2014) yang berjudul “*Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kota Tomohon*”, dengan menggunakan analisis kontribusi, *Location Quotient* (LQ), dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) diperoleh hasil bahwa pada tahun 2013 di Kota Tomohon untuk sektor pertaniannya memiliki kontribusi sebesar 14,45% terhadap total PDRB Kota Tomohon dengan dua sub sektor dari sektor pertanian yang memiliki kontribusi terbesar adalah sub sektor tanaman bahan makanan yang memberikan kontribusi 5,40% terhadap total PDRB. Kemudian untuk sub sektor pertanian yang menjadi basis terbesar di Kota Tomohon adalah sub sektor peternakan dan hasilnya dengan LQ sebesar 1,91. Posisi sektor pertanian yaitu non basis pada tahun 2013 di masa yang akan datang mengalami perubahan posisi menjadi basis dengan sub sektor yang mengikutinya yakni sub sektor tanaman bahan makanan, peternakan dan kehutanan.

Julio, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Minahasa Selatan*” dengan menggunakan analisis kontribusi, LQ dan DLQ, diperoleh hasil bahwa sektor pertanian masih konsisten menjadi kontributor terbesar pada perekonomian dan penyedia lapangan pekerjaan terbesar di Kabupaten Minahasa Selatan. Sektor yang menjadi basis di Kabupaten Minahasa Selatan adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor konstruksi. Sementara untuk sub sektor yang menjadi basis adalah

hortikultura semusim, perkebunan tahunan, dan jasa pertanian dan perkebunan. Kemudian sektor yang basis di masa yang akan datang adalah sektor pertanian, sementara untuk sub sektor yang basis di masa yang akan datang adalah tanaman pangan, hortikultura semusim, hortikultura tahunan, perkebunan tahunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, dan perikanan.

Kurniawan (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Temanggung*" dengan menggunakan analisis angka pengganda tenaga kerja, diperoleh hasil bahwa peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja selama tahun 2002-2006 cenderung mengalami penurunan dan hanya pada tahun 2004 yang mengalami peningkatan. Rata-rata angka pengganda yang dihasilkan adalah sebesar 2,8 yang berarti bila terjadi peningkatan kesempatan kerja di sektor pertanian sebesar 1 orang, dapat meningkatkan kesempatan kerja keseluruhan sebanyak hampir 3 orang.

Isbah dan Rita (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau*" diperoleh hasil bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang signifikan dalam meningkatkan nilai PDRB Provinsi Riau, dimana kenaikan 1 juta rupiah nilai sektor pertanian menyebabkan nilai total PDRB meningkat sebesar 3,096264 juta rupiah. Nilai elastisitas peranan sektor pertanian bersifat inelastis yaitu sebesar 0,97. Peranan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja bersifat signifikan, yaitu kenaikan 1 point PDRB

sektor pertanian menyebabkan jumlah total penyerapan tenaga kerja (jumlah orang bekerja) di provinsi Riau meningkat sebesar 0,009646. Elastisitas kesempatan kerja sektor pertanian di Provinsi Riau adalah 0,4, memberi arti untuk sektor pertanian berpengaruh dalam meningkatkan kerja meskipun bersifat inelastis. Sektor pertanian masih mempunyai pengaruh walaupun permintaan terhadap komoditi pertanian tereduksi oleh arus globalisasi.

Ahmad dan Boz (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Contribution of Agriculture Sector in the Economy of Afghanistan*" diperoleh hasil bahwa pertanian memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Investasi dalam penelitian, perluasan dan infrastruktur irigasi adalah kunci untuk mentransformasikan sektor pertanian di Afghanistan. Peran pemerintah adalah untuk meningkatkan stasiun penelitian, yang memainkan peran penting dalam pengembangan varietas baru untuk meningkatkan produktivitas, umur simpan, dan pemasaran. Perpanjangan adalah kunci untuk menyebarluaskan teknologi baru di kalangan petani melalui hari-hari lapangan dan program demonstrasi. Meningkatkan infrastruktur irigasi dan pengelolaan air di lahan pertanian akan membantu petani mencapai swasembada dan produktivitas.

Sertoglu, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Contribution of Agricultural Sector on Economic Growth of Nigeria*" diperoleh hasil bahwa Nigeria dikenal sebagai negara berkembang dan diupayakan dalam kegiatan agraria yaitu produksi pertanian. Penemuan minyak di akhir 60-an di Nigeria membawa efek beragam yaitu membawa

persaingan di antara beberapa industri. Studi ini mengungkapkan bahwa dalam jangka pendek pertanian adalah sumber pertumbuhan ekonomi yang layak di Nigeria. Penelitian ini juga mengemukakan bahwa sistem informasi yang disediakan oleh pemerintah akan membantu menjembatani kesenjangan antara petani lokal dan lembaga penelitian untuk penyebaran inovasi.

